

# URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA TINGKAT MENENGAH SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN MORAL ANAK BANGSA

M.Muizzuddin

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik

E-mail: Muhammadmuizzuddin84@gmail.com

**Abstract:** This articles explains about the urgency of islamic education at the senior hight school. We where know own that moral is the most important element that must be carried and instilled by all humans, all religions in the world agree that moral is one of the universal things. Human goodness is not only seen from obedience in carrying out the commands of religion, but moral is one thing that is related to one another, and usually called social. Islamic is a religion that is very guarding the elements that are social and mutual respect with one another. Therefore we offer the concept of Islamic religious education as an alternative to the nation's moral decline

**Kata kunci:** Islamic Education, Moral Education

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu wujud syukur manusia terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT atas karunia yang tidak diberikan oleh mahluk selain manusia yakni karunia yang berupa akal .begitu juga makna pendidikan bagi umat manusia begitu signifikan, terlebih dalam menopang kemajuan hidupnya secara individual maupun kelompok. Begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusi hingga menganjurkan manusi untuk menuntut ilmu dari lahir sampai ke liang lahat. Dan tidak hanya itu, dalam ruang lingkup kenegaraan, pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakatnya hingga muncul undang-undang wajib belajar yang awalnya hanya 9 tahun menjadi 12 tahun<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat: Undang-Undang Dasar 1945 terutama pasal 31; UndangUndang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah; Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian yang mandiri untuk dapat membangun diri sendiri dan orang lain. Proses pembudayaan dan pemberdayaan berlangsung sepanjang hayat atau lebih kita kenal pendidikan seumur hidup (*long live education*), dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Namun, prinsip tersebut lambat laun menggeser paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya dan bergeser pada paradigma pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada pemberian peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jika memang Pendidikan adalah suatu pemberdayaan bagi umat manusia dalam menghadapi dinamika kehidupan baik masa kini maupun masa yang akan datang, maka pemahaman tentang kemanusiaan secara utuh merupakan keniscayaan. Sebaliknya, jika pengertian dan pemahaman terhadap pendidikan kurang tepat tentu akan melahirkan konsep dan praktik pendidikan yang juga kurang proporsional. Memahami manusia bukanlah pekerjaan yang mudah. Perbincangan tentang manusia itu sendiri juga dinamis, berkembang dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan peradaban yang tak pernah usai. Karena pemahaman manusia yang terus berkembang maka pendidikan itu sendiri harus dinamis.

---

Pendidikan; PP Nomor 48 tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan; PP Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru; Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.; Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.; Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006; dan Permendiknas Nomor 6 Tahun 2007 tentang Perubahan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006; Kepmendiknas Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Proses pendidikan harus mampu menyentuh dan mengendalikan berbagai aspek perkembangan manusia. Terkandung makna di sini bahwa melalui proses pendidikan diharapkan manusia berkembang kearah bagaimana dia harus menjadi dan berada. Jika pendidikan ini dipandang sebagai suatu upaya untuk menjadi manusia menjadi apa yang bias diperbuat dan bagaimana dia harus menjadi dan berada, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Pendidik perlu memahami manusia dalam hal aktualisasinya, kemungkinannya, dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri manusia.

Pendidikan bila di tinjau dari konteks kebudayaan, maka pendidikan dimaknai sebagai proses pembudayaan peserta didik. Budaya itu sendiri merupakan buah keadaban manusia. Selanjutnya melalui proses pendidikan, peserta didik dituntut menjadi manusia yang makin beradab dan berahlak. Adalah sebuah kekeliruan apabila peserta didik yang diberi pendidikan justru menjadi manusia yang tidak beradab dan tidak berakhlak. Maka, melalui pendidikan agama dan budaya Islami yang ada di madrasah-madrasah kiranya menjadikan peserta didik berilmu serta beradab dan berakhlak.

Di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu target utama pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa atau generasi penerus Negara di masa mendatang.<sup>2</sup> Konsekwensi dari pernyataan tersebut, telah terlihat di Indonesia banyak lembaga pendidikan didirikan dalam upaya mencerdaskan anak bangsa dan meningkatkan taraf hidup mereka. Di antara sekian banyak lembaga pendidikan umum yang ada di Indonesia, pendidikan agama dan lembaga keagamaan juga telah menyebar di berbagai daerah.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan

---

<sup>2</sup> Dengan melihat begitu pentingnya pendidikan bagi seluruh warganegara Indonesia, sehingga para pendiri bangsa telah menuangkan tentang kebijakan anggaran 20% dari APBN. Lihat Pasal 31 Ayat 4 UUD 1945 dan pasal 49 ayat 1 uu nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat,<sup>3</sup> ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan agama merupakan bagian dari proses pembinaan mental seseorang dimulai sejak ia kecil. Semua pengalaman yang dilalui baik yang disadari atau tidak, ikut mempengaruhi dan menjadi unsur-unsur yang bergabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur terpenting tersebut yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari ialah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah<sup>4</sup>

Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman waktu kecil itu banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan relatif mudah goncang. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah sepanjang zaman adalah nilai-nilai agama, sedang nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan pada selain agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah maka mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah

---

<sup>3</sup> Hal ini sejalan dengan 4 pilar yang di canangkan oleh UNESCO bahwasannya tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus dilandaskan pada empat pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning how to live together*.

<sup>4</sup> Disarikan dari Artikel jurnal Rekonstruksi Pendidikan Perpajakan: *Suatu Kajian Kritis Tentang Etika Profesi dalam Perspektif Kritis Ki Hadjar Dewantara*. Lihat dalam Tri Rahayu Widyaningrum “Rekonstruksi Pendidikan Perpajakan: Suatu Kajian Kritis Tentang Etika Profesi dalam Perspektif Kritis Ki Hadjar Dewantara” dalam jurnal JIBEKA Vol 11 No 01 Agustus 2017.

dan goyah itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa apabila tidak diimbangi dengan nilai keagamaan.

Nilai keagamaan merupakan hal yang sangat pokok sekali sehingga penting untuk diajarkan diajarkan baik didalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Jika kita meruntut sejarah pendidikan agama diajarkan di sekolah maka kita perlu tahu bahwa pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran /mata kuliah tersendiri ataupun integralistik berakar pada persoalan pendidikan sekuler minus agama yang di kembangkan pemerintah penjajahan (Belanda). Pendidikan yang demikian ini dulu di nilai masyarakat sebagai bentuk penyelanggaraan pendidikan yang tercerabut dari akar budaya bangsa. Jika diibaratkan sebuah bangunan, pendidikan telah dibangun di atas ruang hampa yang tidak ada apa-apa. Akhirnya Masyarakat Indonesia menuntut pembelajaran agama kembali diajarkan. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU No4 Tahun 1950 dan peraturan bersama Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan dengan Menteri agama tanggal 15 juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah negeri. Sehingga kini, model pembelajaran semacam ini terus berlangsung di seluruh jenis pendidikan, kecuali di Madrasah yang muatannya di tambah dengan materi keagamaan khas Madrasah, dan kecuali pendidikan keagamaan karena kandungan ilmu keagamaanya yang lebih luas telah menggantikan mata pelajaran pendidikan agama.

Kemerosotan moral sudah sangat menghawatirkan akhir-akhir ini. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, tolong-menolong, dan kasih sayang seolah sudah menjadi barang mahal. Sebaliknya, yang mucul adalah tindakan penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, saling merugikan, adu domba, fitnah, mengambil hak-hak orang lain, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Fenomena di atas juga mewarnai dunia pendidikan kita. Sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan menunjukkan sikap yang tidak terpuji. Banyak pelajar dan mahasiswa yang terlibat tawuran, tindak kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, terlibat narkoba, dan tindak kriminal lainnya. Bahkan di kalangan pelajar pun, peristiwa tawuran kerap terjadi. Aksi demonstrasi yang memprotes kebijakan tidak cuma terjadi di kampus-kampus, tetapi juga terjadi di lingkungan pelajar tingkat atas bahkan pelajar tingkat sekolah dasar yang

kadangkala diakhiri dengan tindakan kekerasan. Perbuatan tidak terpuji tersebut telah meresahkan masyarakat.

Meskipun tingkah laku tidak terpuji tersebut hanya dilakukan oleh sebagian pelajar dan mahasiswa, tetapi tak pelak hal itu telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan saat ini. Potret buram pendidikan itu akhirnya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Jika keadaan demikian dibiarkan berlarut-larut tanpa mencari solusinya maka sulit mencari alternatif yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat pada umumnya dan moralitas pelajar pada khususnya.

Melalui tulisan ini, penulisakan membahas mengenai Urgensi Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah Sebagai Alternatif Pendidikan Moral Anak Bangsa. Dalam hal ini penulis akan menyajikan tentang kondisi pendidikan agama di lingkungan sekolah hingga arti pentingnya pendidikan agama disekolahdiadakan gunauntuk membina moral anak bangsa yang dirasa ahir-ahir ini semakin jauh dari ideal.

### **Sejarah Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Urgensi Pendidikan Agama Islam di Tingkat Sekolah Menengah akan lebih lengkap jika kita runtut sejarah masuknya pendidikan agama di sekolah formal. Jika melihat perspektif sejarah, Indonesia merupakan sebuah negara penganut ajaran islam terbesar dan yang paling unik jika dilihat dari segi geografis yang letaknya sangat jauh dari pusat lahirnya Islam (Mekkah). Meskipun Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke-7, dunia internasional sepakat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren<sup>5</sup> Dengan karakternya yang khas "religius oriented", pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam.

---

<sup>5</sup> M.Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta:Dharma Bakti, 1980). Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES,1982).

Masuknya model pendidikan sekolah membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, yang mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama (Islam) dan ilmu sekuler (ilmu umum dan ilmu sekuler Kristen). Dualisme model pendidikan yang konfrontatif tersebut telah mengilhami munculnya gerakan reformasi dalam pendidikan pada awal abad dua puluh. Gerakan reformasi tersebut bertujuan mengakomodasi sistem pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pesantren.<sup>6</sup> Corak model pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa. Dari situlah embrio madrasah lahir.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905<sup>7</sup> dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad<sup>8</sup> di Sumatera Barat tahun 1909<sup>9</sup> Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Sternbrink (1986), meliputi tiga hal, yaitu: *Pertama*, Usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, *Kedua*. Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan *Ketiga* Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam/Madrasah kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut

---

<sup>6</sup> Chabib Thoha dan Muth'i, A. *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Sernarang, 1998).

<sup>7</sup> Hari ini, sekolah Mambaul Ulum atau PGA Surakarta, telah bermetamorfosa menjadi MAN 2 Surakarta lihat <http://www.nu.or.id/post/read/43092/mambaul-ulum-riwayatmu-kini>

<sup>8</sup> Abdullah Ahmad (lahir di Padang Panjang, 1878 – meninggal di Padang, 1933 pada umur 55 tahun) adalah seorang ulama reformis yang turut membidani lahirnya perguruan Thawalib di Sumatera Barat. Ia merupakan anak dari Haji Ahmad, ulama Minangkabau yang juga seorang pedagang, dan seorang ibu yang berasal dari Bengkulu. Bersama Abdul Karim Amrullah, ia menjadi orang Indonesia terawal yang memperoleh gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar, di Kairo, Mesir. Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah\\_Ahmad](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Ahmad)

<sup>9</sup> Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Mizan1998).

juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya. Di dalam salah satu diktum pertimbangkan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

## Pendidikan Agama Islam

Ketika Al-Ghazali menyatakan bahwa jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan pada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup Al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh sebagai ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, disebabkan karena pendidikan. Rumusan-rumusan ini berdasarkan pada pemahaman Al-Ghazali bahwa hidup ini bukan merupakan sesuatu hal yang pokok. Akherat merupakan hal yang kekal<sup>10</sup>

Sebagai dasar Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang jadi rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan konsep, prinsip, teori dan teknik Pendidikan Agama Islam. Artinya rasa dan pikiran manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan tersebut bertolak dari keyakinan tentang benarnya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>11</sup> Saat ini, peran Pendidikan Agama Islam diambil alih oleh sekolah-sekolah dan madrasah<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan. Kata orang dimaksudkan untuk manusia, karena yang mampu melaksanakan pendidikan hanyalah manusia. Pendidikan Agama Islam ini dapat dilaksanakan sepanjang manusia telah memiliki landasan filosofis yang luas dan landasan ilmiah. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam terdiri atas tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek berupa

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997) hlm. 212.

<sup>11</sup> Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003) hlm. 6.

<sup>12</sup> Ab. Halim Tamuri, et. al., "A New Approach in Islamic Education Mosque Based Teaching and Learning", *Journal of Islamic and Arabic Education* 4(1), 2012, hlm. 1

pengembangan potensi diri, sedangkan tujuan jangka panjang adalah terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna.

Sasaran Pendidikan Agama Islam adalah penguatan peserta didik Muslim dengan pondasi dasar Islam.<sup>13</sup> Rekomendasi *the First World Conference on Muslim Education* bahwa<sup>14</sup> pendidikan akan membantu dalam keseimbangan pertumbuhan atas kepribadian yang utuh melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, dan rasionalitas pribadi, perasaan-perasaan dan kepekaan tubuh.

KONSEPSI pendidikan model Islam. tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Selanjutnya dikatakan bahwa ajaran-ajaran Islam banyak yang relevan dengan prinsip-prinsip “kependidikan”.<sup>15</sup>

Secara deduktif misalnya, dari ayat-ayat Al- Qur'an dan Hadits dapat ditarik berbagai benang merah yang menempatkan manusia pada posisi penting (sentral) dan relevan dengan pendidikan diantaranya ialah manusia itu makhluk berakal, makhluk yang dapat belajar dan dididik serta dapat membaca, makhluk wicara dan mampu mengkomunikasikan ide-idenya, dan makhluk yang dapat berhitung<sup>16</sup>.

Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk berfungsi merealisasi tipe kepribadian taqwa, sehingga hal itu dapat sekaligus menjadi standar evaluasi dalam mengukur berhasil tidaknya suatu upaya pendidikan yang mengacu pada lima sikap dasar. Adapun kelima sikap dasar tersebut adalah: meyakini, mengikrarkan dengan lisan, berfikrah Islam, pikiran dan pengamalan secara Islami, dan amar ma'ruf nahi mungkar<sup>17</sup>

Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk menjaga dan menumbuhkembangkan iman anak. Materi dan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan wawasan materi yang dapat menumbuhkembangkan potensi iman anak, bukan mengerosi iman.

<sup>13</sup> Hasan Madmarn, “The Strategy of Islamic Education in Southern Thailand : The Kitab Jawi and Islamic Heritage”, *The Journal of Sophie Asian Studies* No 27,2009,hlm.37.

<sup>14</sup> Nasar Meer, “Muslim Schools in Britain: Challenging mobilisations or logical development?”, *Asia Pacific Journal*, Vol.27,No 1,(March 2007),hlm.55.

<sup>15</sup> Syafii Maarif, *et. al.*, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Tiara Wacana: Yogyakarta,1991), hlm.29.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*,hlm.59-60.

Potensi adalah fitroh, ruh, kemauan bebas, dan akal manusia. Potensi yang dimiliki oleh anak harus mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan. Pengembangan itu bisa berupa pemeliharaan dan penjagaan potensi tersebut.<sup>18</sup> Pendidikan Agama Islam terlibat dalam semua kegiatan individu dalam hal fisik, mental, psikologi, spiritual, dan mencoba menemukan keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan seseorang<sup>19</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak terlepas tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi- pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia dunia dan akherat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa menjadi rohmatan li al- alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Realisasi penguasaan anak didik dalam berbagai aspeknya: perasaan, kemauan, intuisi, ketrampilan atau dengan istilah lain, kognitif, afektif dan psikomotorik. Lebih terperinci dengan materi, metode dan sistem evaluasi yang disebut kurikulum, yang selanjutnya diperinci ke dalam silabus.<sup>20</sup> Bawa kurikulum dalam dunia pendidikan Islam merupakan karir masa depan siswa.<sup>21</sup>

### Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau ketrampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakekatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang dalam suatu proses transformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstata wahyu yang merupakan nilai

<sup>18</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Global Pustaka Utama,2001), hlm. 157- 158.

<sup>19</sup> Sobhi Rayan, “Islamic Philosophy of Education”, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol.2 No.19 (Special Issue-October,2012), hlm. 150.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Praktek Pendidikan Islam: Akselerasi Perkembangan dan Tantangan Perubahan*, dalam Kusmana & JM Muslimin (ed.),*Paradigma Baru Pendidikan Retrospeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PIC UIN Jakarta,2008), hlm.64-65.

<sup>21</sup> Rosnani Hashim, *et.al.*,“Traditional Islamic Education in Asia and Afrika: A Comparative Study of Malaysia’s Pondok, Indonesia’s Pesantren and Nigeria’s Traditional Madrasah”,*World Journal of Islamic History and Civilization*, 1 (2): 94-107,201, (ISSN 2225- 0883 @ IDOSI Publications,2011),hlm.95.

universal. Agar proses pendidikan Islam dapat berjalan secara konsisten dan efektif ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, Kedudukan bahan pelajaran, khususnya ilmu dan teknologi dalam perespektif Islam atau epistemologi ilmu Islami. Merupakan suatu keharusan untuk menjadikan bahan pelajaran itu sebagai komponen pendidikan yang pembentukannya dilakukan secara bertahap. Di samping itu diupayakan pula aplikasi ilmu keislaman dalam kehidupan masyarakat, sehingga pilihan atau spesialisasi ilmu-ilmu Islami atau ilmu-ilmu keislaman (ulumuddin) merupakan tawaran program yang dapat diadakan di pesantren, madrasah, dan sekolah umum.

*Kedua*, Tenaga pendidik yang berkualitas dalam bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya dan bidang metodologi pendidikan secara profesional. Pengadaan tenaga pendidik, sebelum diperoleh melalui hasil sistem pendidikan Islam tersebut dibentuk dengan sistem pelatihan berikut: (1) *Preservice* yang pesertanya adalah tenaga ahli ilmu umum yang dilengkapi ilmu agama dan ahli ilmu agama yang dilengkapi dengan ilmu umum secara integral. (2) *Inservice* untuk mereka yang sudah terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut sesuai dengan prinsip pendekatan integratif. (3) *Onservice*, untuk mereka yang sudah terlibat dalam pendidikan tersebut dengan kegiatan supervisi dan bimbingan dengan prinsip sama dengan 1 dan 2.

*Ketiga*, Administrasi, berupa penunjang proses yang dijalankan dengan suatu sistem mekanisme yang menjamin berfungsinya sebagai sarana tindak lanjut pendidikan akademik serta sumber data dan informasi.

Pembelajaran dijalankan dengan mengikuti prinsip seleksi, gradasi dan evaluasi yang ketat. Artinya penyusunan bahan ajar, metodologi dan evaluasi dilakukan sesuai dengan tujuan umum (yaitu terbentuknya manusia muttaqin), tujuan kelembagaan, serta tujuan proses pendidikan dalam keseluruhan maupun secara khusus yang setiap periode waktu tertentu selalu ditinjau kembali dan direvisi sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat maupun perkembangan yang diinginkan terjadi dalam masyarakat. Sedangkan evaluasi keberhasilan peserta didik hendaknya meliputi: (1) aspek kognitif (ilmu); (2) aspek profesional (psikomotor), yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan atau menggunakan ilmu, teknologi, dan ketrampilan dalam tugasnya; (3) aspek kreativitas, yaitu kemampuan untuk mengembangkan sesuatu lebih jauh dari apa yang

dia peroleh; (4) aspek kepribadian yang utuh sebagai hamba Allah, warga negara, anggota masyarakat, serta anggota keluarga yang beriman dan bertakwa.<sup>22</sup>

### Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan. Tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (sifat *rububiyyah*) sebagai “rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluk-Nya lewat tanda-tanda alam, dengan menurunkan wahyu, mengutus Rasul-Nya dan lewat hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendidik. Dalam lembaga sekolah tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar.<sup>23</sup> Berkaitan dengan guru secara sentral, ini adalah fenomena yang dikenal sebagai ‘mencari ilmu’ (*thalabul ilm*).<sup>24</sup>

Bagi guru mata pelajaran, kurikulum dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kurikulum sebagai pedoman guru dalam usaha pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berisi berbagai kegiatan yang bertujuan agar terjadi proses belajar (perubahan tingkah laku) pada diri peserta didik.<sup>25</sup>

Keberadaan Pendidikan Agama mendapatkan jaminan hukum yang kuat di Indonesia. Kebijakan pemerintah Indonesia dalam Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah penerapannya segera setelah deklarasi kemerdekaan.<sup>26</sup> Lebih lanjut didalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>22</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 96-97.

<sup>23</sup>Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran, Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz,2010),hlm.19-20

<sup>24</sup>Fazlur Rahman, *Islam*,terj.Mohammad, Ahsin( Bandung,Pustaka,1984),hlm.270.

<sup>25</sup>Zarnal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani, 2012), hlm.12.

<sup>26</sup>Zainal Abidin Bagir & Abdullah, Iwan, ”*The Development and Role of Religious Studies: Some Indonesian Reflections*”, dalam (Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman & Jory, Patrick,Editors: *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*,(Malaysia, Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan, 2011).hlm.61.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsekuensi logis yang diterima oleh para guru adalah menyusun dan mengembangkan silabus berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan.<sup>27</sup> Tahapan berikutnya adalah bahwa para guru menjabarkan silabus yang telah disusun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam rangka penyusunan RPP, para guru mengacu pada Standar Proses sesuai Permendiknas No. 41 Tahun 2007.

Kegiatan Pembelajaran terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

Masing - masing Mata Pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain. Mata pelajaran PAI juga memiliki latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup yang berbeda. Ketiga hal tadi tertuang dalam Standar Isi. Para guru diharapkan memahami ketiganya sebelum membuat RPP dan akhirnya melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Problema utama Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum tidak hanya pada kerangka konsep kurikulum ideal yang tertulis (written curriculum) melainkan justru berkaitan dengan implementasi kurikulum formal dalam proses pembelajaran yang efektif yakni persoalan metode pembelajaran oleh guru. Pembelajaran dalam PAI juga harus dilakukan dengan pendekatan dan metode yang memberikan pencerahan, partisipatif dan kreatif. Mata pelajaran PAI memiliki latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup yang khusus. Oleh

---

<sup>27</sup> Lihat Permendiknas No. 22 Tahun 2006

karena itu, nilai-nilai yang ada dalam Islam harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Proses pengelompokan peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok, disesuaikan dengan kaidah-kaidah Islam. Hal yang sama juga diberlakukan dalam pemberian tugas-tugas individu, karena tidak semua individu memiliki tugas yang sama dalam Islam. Dengan demikian, materi pembelajaran dikaji bersama dengan cara-cara yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai keislaman.

## Pendidikan Moral

Ada beberapa term yang sering dipakai untuk mendeskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia. Term itu antara lain adalah etika, moral, akhlak, adab, dan susila. Term-term tersebut seringkali menimbulkan salah paham dalam penggunaannya. Oleh karena itu perlu adanya penegasan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, utamanya terhadap term yang lazim dipakai, seperti etika, moral dan akhlak.

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, Ethos dalam bentuk tunggal yang berarti adat, dalam bentuk jamak adalah ta etha artinya adat kebiasaan.<sup>28</sup> Sedangkan etika menurut Burhanuddin Salam adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.<sup>29</sup> Dengan demikian, etika adalah ilmu tentang baik dan buruk, dan memiliki komponen-komponen dasar, menjadi pedoman bagi seseorang atau suatu kelompok dalam dalam mengatur tingkah laku, etika juga kumpulan asas atau nilai moral.

Moral berasal dari kata mores (latin), yang berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.<sup>30</sup> Halstead menyebutkan bahwa moralitas dalam Islam umumnya dipahami sebagai daftar aturan, kewajiban dan tanggung jawab yang diturunkan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku etis dalam Islam tidak diekspresikan dalam terminologi dalil hukum, akan tetapi lebih diekspresikan sebagai perintah dan tindakan suci. Al-Qur'an itu sendiri adalah sebuah kitab yang berisi nasehat

<sup>28</sup> Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Media Utama, 2007), 4.

<sup>29</sup> Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 1.

<sup>30</sup> Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*,( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2.

moral. Dalam Islam ada dua konsep yang berkaitan dengan istilah moral. Pertama, Akhlak, yang biasanya diterjemahkan dengan etika atau nilai moral. Kedua, Adab, yang mengkombinasikan dua pengertian yang berbeda; pertama, berkaitan dengan kesopanan, etiket, budaya, kehalusan budi bahasa, dan sifat-sifat yang baik. Kedua, bermakna moralitas dan nilai. Dengan demikian, moral adalah budi pekerti atau akhlak yang berisi ajaran tentang kesusilaan<sup>31</sup>

## Hubungan antara Moral dan Agama

Agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktik sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Atas pertanyaan “mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan”, hampir selalu diberikan jawaban spontan “karena agama melarang” atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan”. Contoh konkret adalah masalah moral yang aktual seperti hubungan seksualitas sebelum perkawinan dan masalah moral lain mengenai seksualitas. Menghadapi masalah-masalah itu, banyak orang mengambil sikap “aku ini orang beragama dan agamaku melarang perbuatan itu; aku akan merasa berdosa, bila melakukan hal serupa itu”. Dengan itu masalahnya sudah selesai. Cara bagaimana kita harus hidup, memang biasanya kita tentukan berdasarkan keyakinan keagamaan.<sup>32</sup>

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika kita membandingkan pelbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaannya tidak terlalu besar. Boleh dibilang, ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan. Di satu pihak cukup banyak aturan berbicara, kadang-kadang dengan cara agak mendetail, tentang makanan yang haram, puasa, ibadat dan sebagainya. Terutama aturan seperti itulah yang sering berbeda dalam agama yang berlainan-lainan, tetapi konsekwensinya tidak besar karena aturan-aturan itu hanya menyangkut kalangan intern agama tersebut. Di lain pihak ada aturan etis lebih umum yang melampaui kepentingan salah satu agama saja, seperti jangan membunuh, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri. Dalam tradisi Yahudi-Kristiani aturan-aturan etis lebih umum ini

<sup>31</sup> Halstead, “Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education? *Journal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3 Septemebr 2007, 284-285.

<sup>32</sup> Bertens, *Etika*, ..., 35.

dikumpulkan dalam apa yang disebut “dekalog” atau “sepuluh perintah Allah” (*The Ten Commandment*). Tidak bisa diragukan, peraturan etis jenis kedua ini paling penting dan diterima oleh semua agama, maka pandangan moral yang dianut oleh agama-agama besar pada dasarnya sama. Kita lihat, di bidang moral kesepakatan antar agama jauh lebih mudah tercapai dari pada di bidang dogmatik.<sup>33</sup>

Mengapa ajaran moral dalam suatu agama dianggap begitu penting? Karena ajaran itu berasal dari Tuhan dan mengungkapkan kehendak Tuhan. Dengan kata lain dasarnya adalah wahyu. “sepuluh perintah Allah”, misalnya disampaikan oleh Yahweh kepada Musa, tergoreskan atas dua batu loh (Kitab Keluaran 31:38). Ajaran moral itu diterima karena alasan keimanan. Namun demikian, nilai-nilai dan norma-norma moral tidak secara eksklusif diterima karena alasan keagamaan. Ada juga alasan-alasan lebih umum untuk menerima aturan-aturan moral; alasan-alasan rasional, katakan saja. Kita bisa menunjukkan juga alasan-alasan rasional untuk menerima aturan seperti jangan membunuh, jangan berdusta dan lain sebagainya. Dan dalam etika filosofis atau filsafat moral justru diusahakan untuk menggali alasan-alasan rasional untuk nilai-nilai dan norma-norma yang kita pakai sebagai pegangan bagi perilaku moral kita. Berbeda dengan agama, filsafat memilih titik tolaknya dalam rasio dan untuk selanjutnya juga mendasarkan diri hanya atas rasio. Filsafat hanya menerima argumen-argumen, artinya alasan-alasan logis yang dapat dimengerti dan disetujui oleh semua orang. Ia menghindari setiap unsur non-rasional yang meloloskan diri dari pemeriksaan oleh rasio. Sedangkan keimanan justru tidak terbuka untuk pemeriksaan rasional. Kebenaran iman tidak dibuktikan, melainkan dipercaya. Kebenarannya tidak diterima karena dimengerti, melainkan karena terjamin oleh asal-usul Ilahi atau wahyu.<sup>34</sup>

### Pendidikan Agama sebagai Harapan

Ada dua istilah yang hampir sama dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: Paedagogik dan paedagogiek. Paedagogie berarti pendidikan sedangkan paedagogik artinya ilmu pendidikan. Paedagogiek atau ilmu pengetahuan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata Paedagogia (Yunani) berarti pergaulan dengan anak-

<sup>33</sup>Bertens, *Etika*, ..., 36.

<sup>34</sup>Bertens, *Etika*, ..., 37.

anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah paedagogog, yaitu seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya mem-bimbing, memimpin).<sup>35</sup>

Dalam definisi maha luas pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Definisi sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.<sup>36</sup> Definisi alternatif atau luas terbatas pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>37</sup>

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, merumuskan hakekat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong ke-majuan hidupnya dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak. Pendidikan juga dimaksudkan untuk menuntun segala kekuatan yang ada agar masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>38</sup>

Zuhairini mengutip pendapat John S. Brubacher mengemukakan bahwa pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dan penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta.<sup>39</sup> Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang

<sup>35</sup> M.Ngalim Purwanto ,*Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Karya.1985). H.1

<sup>36</sup> Redja Mulyahadjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2001). H. 3-6

<sup>37</sup> Ibid. H 11

<sup>38</sup> Darmaningtyas. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). H. 4

<sup>39</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara.1992). H. 150

diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan terakhir).

Sementara itu Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan merumuskan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna (Ibnu Rusn, 1998).

Dari beberapa pendapat di atas tentang pendidikan dapatlah dimengerti bahwa pendidikan meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Pendidikan juga merupakan salah satu usaha mengembangkan moral anak yang mencakup dua proses sengaja dan tidak sengaja. Dalam hal ini ada empat pilar pendidikan UNESCO (Delor, 1997) yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik moral; meliputi *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar berbuat), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning live together* (belajar hidup bersama) merupakan pijakan yang kuat bagi orang tua untuk mengajarkan dan mendidik moral anak. Dari empat pilar pendidikan tersebut maka pendidik memiliki peran penting sebagai berikut: (1) mem-perluas wawasan pengetahuan anak tentang nilai-nilai, sehingga mereka dapat memberikan alasan-alasan moral (*moral reasoning*) yang tepat sebelum mereka mewujudkannya dalam tindakan; (2) membimbing anak agar terampil melakukan suatu tindakan dari apa yang diyakininya sebagai nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan; (3) mengarahkan anak agar memiliki sifat-sifat baik yang melekat, agar konsistensi, intensitas, dan frekuensi dalam melakukan hal-hal yang terpuji menjadi satu kebiasaan sebagai wujud adanya internalisasi nilai moral; (4) membimbing anak untuk selalu harmonis dengan lingkungannya, karena sebagai bagian dari masyarakat mereka hidup selalu bersinggungan dengan orang lain. Oleh karena itu, untuk menjaga keharmonisan itu anak perlu dibiasakan untuk menampilkan perilaku-perilaku yang baik dan benar, sehingga dapat hidup bahagia bersama dengan orang yang lain tanpa merugikan.

Sejalan dengan penentuan prioritas pembangunan, lebih-lebih pada bidang material dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, maka ada pema-haman yang keliru tentang pendidikan, yaitu menjelaskan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang material itu sebanyak-banyaknya kepada anak. Kecenderungan ini sebenarnya bertujuan baik tetapi bahan-bahan yang diberikan umumnya bersifat ekstrem dari inti kepribadian manusia, sehingga pendidikan yang diberikan hanyalah bersifat pengajaran yakni usaha mengembangkan intelektualitas manusia.

Kegagalan pendidikan nasional itu disebabkan oleh penerapan konsep pen-didikan yang sedikit banyak telah mengabaikan pendidikan watak dan kemampuan bernalar atau dengan kata lain telah mengabaikan pendidikan moral. Pendidikan seharusnya tidak saja mengedepankan aspek kognisi atau mengejar target kurikulum yang bermuatan materi-materi “kognitif”, tetapi diarahkan untuk membangun watak bangsa dan “moral feeling”. Peserta didik diarahkan untuk mampu memadukan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan sehingga peserta didik akan cenderung untuk berbuat baik, bermoral mulia, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif, dan mandiri.

Pendidikan nasional tidak akan berarti apa-apa kalau hanya dapat melahirkan orang-orang yang pintar, tetapi rakus dan tamak. Penumbuhan cipta, rasa dan karsa yang optimal merupakan condition sine quanon 40 (syarat mutlak) bagi keberhasilan anak dimasa depan, karena sosok manusia di masa depan adalah sosok yang profesional, kompetitif, interdisipliner dan berbudaya.

Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik tentang berbagai hal, termasuk nilai-nilai moral, hak asasi manusia, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari bahwa menyontek, tawuran, dan menganiaya orang lain itu tidak baik.

Selama ini pendidikan di Indonesia cenderung hanya memberikan sebuah pengertian saja kepada peserta didik, tanpa bisa memfasilitasi pembentukan watak. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia terlalu didominasi oleh lingkaran kognitif. Konsep-konsep,

---

<sup>40</sup>Suatu kejadian yang merupakan akibat biasanya ditimbulkan oleh beberapa peristiwa atau keadaan atau faktor yang satu sama lainnya merupakan suatu rangkaian yang berhubungan. Untuk mempermudah penguraian ajaran sebab – akibat

norma-norma, dan nilai agama serta adat isitiadat banyak dibaca dan dihapalkan saja, tetapi sedikit sekali terefleksi untuk direnungi apa sesungguhnya isi dan maknanya yang terkandung di dalamnya sehingga pengimple-mentasiannya dalam kehidupan sangat jauh. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya menekankan pada sistem nilai namun implementasi kurikulum di sekolah belum dapat mengakomodasi tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dikehendaki.

Apabila implementasi sistem pendidikan tetap dibiarkan seperti itu, para peserta didik yang kelak menjadi pemimpin dan pewaris bangsa ini hanya mampu membuat pidato-pidato atau rencana-rencana yang hanya enak didengar tanpa mampu mengimplementasikannya. Nilai moral hanya sebatas imperatif saja yang tidak menyentuh pergulatan manusia sehari-hari. Mereka tidak akan mampu memadukan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan atau keputusan yang akan diambil. Mereka cenderung akan banyak bergantung pada pendapat orang lain tanpa mampu menyaringnya terlebih dahulu sehingga mereka tidak akan mampu mandiri.

Agenda pendidikan masa depan harus mulai mengutamakan pendidikan yang mampu menciptakan manusia bermoral, yaitu manusia yang mampu menggunakan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruknya sesuatu dengan berlandaskan nilai-nilai luhur, norma-norma agama, dan adat-istiadat dalam kehidupannya. Manusia yang mampu untuk berbuat baik, bermoral, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif, dan mandiri. Apabila peserta didik Indonesia telah bermoral, maka mereka akan mampu mengikis ketamakan, kekasaran, kebrutalan, keangkuhan, dan ketergantungan pada orang lain. Anak-anak masa depan akan lebih beradab, bermoral dan terpuji sehingga mereka akan menjadikan manusia yang berdedikasi bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Mengingat pentingnya penanaman moral bagi peserta didik, ada beberapa usulan agenda pendidikan bermuatan moral yang harus segera direalisasikan: Pendidikan harus berdasarkan nilai-nilai agama, budaya, dan adat istiadat bangsa yang bernilai luhur. Nilai-nilai ini ditanamkan (diinternalisasikan) ke dalam diri peserta didik harus secara komprehensif dan melekat dalam setiap mata pelajaran. Dalam setiap mata pelajaran seharusnya ada pesan nilai dan moral tersebut

untuk kemudian dihayati dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam selalu mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakekat alam. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu untuk mencapai tingkat takwa atau manusia yang berkepribadian muslim menghendaki adanya pendidikan. Pendidikan itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampai ketingkat yang dikehendaki Allah SWT. sendiri, yang sebenar-benarnya takwa, seperti firmanya dalam Surah Ali Imran: 102; “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”

Tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan itu sama dan sebangun dengan target yang terkandung dalam tugas kenabian yang diemban oleh Rasul Allah SAW, yang terungkap dalam pernyataan beliau: “Sesung-guhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia” (hadis). Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat.<sup>41</sup>

Dengan demikian tujuan akhir pendidikan yang dikehendaki Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa atau berkepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah suatu istilah yang abstrak dan sulit untuk menentukan siapa dan kapan seseorang telah mencapai keadaan itu, karena penentuan siapa-siapa diantara hambanya yang mencapai kesempurnaan itu merupakan hak Allah. Namun demikian tujuan pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia, seperti

---

<sup>41</sup>Jalaluddin & Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam : Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.1994). H. 38

tercantum dalam Al-Qur'an: "Dan aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu"(QS. Adz-Dzariyat: 56). "Dan mereka tidak disuruh melainkan agar menyembah Allah dan dengan ikhlas beragama kepadanya". (QS. Bayyinah ayat : 5) Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menjadi hamba Allah yaitu mempercayai dan menyerahkan diri hanya kepadaNya. Kepribadian seperti inilah yang disebut kepribadian muslim (taqwa) dan ke sinilah arah dan tujuan terakhir dari pendidikan Islam

Di sini terlihat pendidikan begitu penting dalam membentuk kepribadian termasuk moral. Hal tersebut akan semakin nyata jika sekolah sebagai lembaga pendidikan berupaya menanamkan dan mengembangkan moral anak dengan melalui pendidikan agama. Namun pendidikan agama yang diajarkan di sekolah hendaknya tidak hanya berupa pemberian pengetahuan agama. Akan tetapi lebih luas daripada itu yaitu menggugah perasaan/emosi anak, sehingga nilai-nilai agama akan lebih tertanam dan dihayati oleh anak didik. Hal ini selaras dengan pendapat M. Arifin dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* bahwa pendidikan agama yang diberikan dilingkungan sekolah tidak hanya menyangkut proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas melalui intelektualisasi (kecerdasan otak) juga menyangkut proses internalisasi nilai-nilai agama melalui kognisi, konasi, dan emosi, baik di dalam maupun diluar kelas.<sup>42</sup>

Hal tersebut berarti juga bahwa pendidikan tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor. Oleh karenanya, beban tanggungjawab yang diberikan kepada guru agama lebih berat, sehingga dalam rangka terwujudnya tujuan pendidikan yang dikehendaki maka perlu adanya kerjasama antara guru agama dengan guru lain. Zakiyah Daradjat dalam bukunya *ilmu jiwa agama*, menyatakan bahwa pendidikan agama sesungguhnya jauh lebih berat daripada pengajaran pengetahuan umum apapun. Beratnya tidak terletak pada ilmiahnya, akan tetapi pada isi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama ditujukan kepada pembentukan sikap, pembinaan akhlak, atau dengan ringkas dikatakan pembinaan kepribadian disamping pembinaan pengetahuan agama anak. Dengan demikian pendidikan yang ditujukan kepada anak adalah secara

<sup>42</sup> Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta: Bumi Aksara.1993). H. 216

keseluruhan atau seutuhnya, mulai dari pemberian pengetahuan, pembinaan sikap, dan pribadinya, sampai kepada pembinaan tingkah laku (akhlak) sesuai dengan ajaran agama.<sup>43</sup>

Dalam agama Islam, tanggungjawab pendidikan tidak hanya terletak di pundak guru atau pendidik formal di sekolah, tetapi merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat. Ini berarti bahwa yang dimaksud pendidik itu adalah orang tua, guru dan orang dewasa lainnya yang harus dapat membawa anak kearah kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui pendidikan tidaklah dimulai dari sekolah, akan tetapi dari rumah tangga. Sulit untuk mengabaikan peran kelurga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga memasuki usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Sejak anak dilahirkan ke dunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan, mula-mula dari ibu bapaknya kemudian dari anggota keluarga lainnya yang semuanya ikut memberikan dasar-dasar pembentukan moral anak. Sehingga kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga.

Bayi yang baru lahir merupakan makhluk yang tidak berdaya namun ia telah dibekali potensi yang bersifat bawaan yang memiliki kemampuan untuk berkembang. Kondisi ini menyebabkan manusia memerlukan pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan baik dan benar. Disini keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua sebagai pendidik kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Karena naluri itu timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, sehingga moral keduanya merasa terbeban tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Begitu besar fungsi dan peran orang tua sehingga ia mampu membentuk moral anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan membawa membawa potensi beragam, namun bentuk perilaku yang akan muncul tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh orang tua mereka. Sehingga tepatlah kalau dikatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan moral anak. Pendidikan tersebut kemudian ditambah dan disempurnakan di sekolah.

---

<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). H. 112

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka serahkan anak-anaknya ke sekolah sejalan dengan kepentingan dan masa depan anaknya. Maka dalam hal ini pengetahuan dan penentuan sekolah yang tepat bagi anak dalam rangka membentuk dan mengembangkan moral anak adalah sangat penting. Mungkin saja yang berasal dari keluarga yang taat beragama akan menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah agama, dan sebaliknya orang tua yang lain menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah umum. Yang jelas lembaga pendidikan tersebut akan memberi pengaruh dalam membentuk moral anak tersebut.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Kesehatan Mental*, mengungkapkan bahwa pendidikan agama dalam sekolah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Kedua aspek tersebut adalah: (1) Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditunjukkan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. (2) Aspek kedua dari pendidikan agama itu adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri.<sup>44</sup>

Memang sulit untuk mengungkapkan secara tepat sejauhmana pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan moral anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang sangat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Seperti sejauhmana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah, kompetensi guru dalam mendidik dan ilmu pengetahuan yang dimiliki, materi yang disampaikan, fasilitas sekolah yang tersedia, kerjasama antar guru, keluarga dan masyarakat, serta lingkungan disekitarnya yang kondusif dan sebagainya.

Perbaikan proses pembelajaran dan evaluasi yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif perlu dilakukan. Para pengajar jangan hanya menyuruh peserta didiknya untuk membaca atau mengingat-ingat pelajaran, tetapi berikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi, untuk merenungi apa sesungguhnya yang telah dibaca dan dipelajari tersebut, dan mendorong mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan. Hasil evaluasi peserta didik yang tercantum dalam rapor juga harus mempertimbangkan unsur nilai dan moral. Memang masih sulit tampaknya untuk menentukan seberapa

---

<sup>44</sup>Zakiah Daradjat,*Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1995). H. 129

besar nilai moral yang dimiliki peserta didik. Akan tetapi, hal itu dapat dibuat indikator yang disepakati bersama antara lembaga penyelenggara pen-didikan, keluarga, dan masyarakat.

Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk belajar, bahkan saat pendidik sedang mencoba mengajar mereka. Masalah “watak, penjelasan nilai-nilai, dan perkembangan akhlak”, selama ini terlalu sering disajikan sebagai jalur satu arah, anak harus mendengar sebagaimana sebaiknya dan harus menangkap maksud tersebut. Paradigma ini mulai sekarang saatnya dirubah. Dalam situasi keluarga maupun dalam ruang kelas, anak-anak dilibatkan dalam percakapan, saling menanggapi dan saling belajar<sup>45</sup>

Lebih dari itu sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal diharapkan mampu mengubah sistem pengajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif, ke sistem pengajaran yang seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotor. Perpaduan ketiga aspek tersebut akan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup dalam masyarakat. Penggarapan aspek afektif (sikap, minat, sistem nilai, apresiasi, motivasi, harga diri) akan berdampak positif terhadap perilaku anak didik.

Selain sekolah, masyarakat juga merupakan lapangan pendidikan yang turut mempengaruhi perkembangan anak didik. Corak ragam pendidikan yang dialami anak dalam masyarakat banyak sekali yang meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, pembentukan kesu-silaan, nilai-nilai dan keagamaan.

Keserasian ketiga lapangan pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat akan membawa dampak yang positif terhadap perkembangan moral anak. Disini-lah terlihat hubungan yang erat antara tiga lingkungan pendidikan tersebut. anak yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat santri tentu akan lebih membawa pengaruh terhadap perkembangan moral anak dibanding lingkungan masyarakat lainnya.

Selanjutnya kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam upaya mengembangkan moral anak akan lebih mudah terwujud apabila seseorang pendidik menyadari bahwa ia harus mampu menjadi teladan yang ideal bagi anak didiknya baik dalam perkataan, tingkah laku dan perbuatannya, disamping itu hendaknya mampu mengamalkan

---

<sup>45</sup>R. Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Anak*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.2000).

ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Hal yang sama dikemukakan oleh Umar Hasyim mengutip pendapat Amru bin 'Atabah dalam bukunya cara mendidik anak dalam Islam, bahwa hendaklah tuntutan perbaikan bagi anak-anak, dimulai dari perbaikan anda terhadap diri sendiri. Karena mata dan perhatian mereka selalu terikat kepada anda. Mereka menganggap baik segala yang anda kerjakan, dan mereka menganggap jelek segala yang anda jauhi.<sup>46</sup>

Peserta didik harus mendapatkan contoh atau keteladanan dari nilai-nilai pendidikan yang diterimanya dalam lingkungan tempat mereka berada. Tidak adalagi jarak antara apa yang dipelajari di sekolah dan realitas kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat. Terlebih lagi waktu keberadaan mereka di sekolah sangat terbatas, sedangkan waktu mereka berada di lingkungan keluarga dan masyarakat sangat banyak. Sekolah dan lingkungan masyarakat harus saling mengisi dalam pendidikan ini.

Pemberian contoh dan teladan dari pendidik tentang penerapan moral dalam kehidupan nyata sangat diperlukan. Peserta didik tidak hanya dijelali dan diperkenalkan konsep-konsep moral, sedangkan pendidiknya tanpa merasa bersalah dan tanpa sadar telah menjerumuskan anak diriknya dengan perilaku-perilaku 'amoral' yang dilakukan dan ditunjukkan kepada anak didik. Teori behavioris khususnya teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura yang memfokuskan pada perilaku aktual anak-anak, seperti berbohong, mencuri, membantu orang dan sebagainya. Munculnya berbagai perilaku anak merupakan hasil modeling dari tingkah laku yang dilakukan oleh orang disekitarnya, keluarga, guru, teman sebaya, media masa dan lingkungan masyarakat.

Dalam kaitan ini Allah SWT, dalam surah al-Baqarah: 44 dengan tegas menyatakan; "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebijakan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir?"<sup>47</sup>

Jadi melalui pendidikan agama kita dapat mengembangkan moral anak dan akhirnya dimana segala sikap, tindakan, perbuatan, dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi yang terbina didalamnya nilai agama, yang akan menjadi pengendali perbuatannya. Dengan pengembangan moral melalui pendidikan maka akan tercipta suatu

<sup>46</sup> Umar Hasyim. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. (Surabaya: Bina Ilmu.1991). H. 159

manifestasi riil dan tercermin dalam perilaku. Sayyid Sabiq dalam bukunya *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, mengatakan bahwa orang yang berpegang teguh pada agama, senantiasa menjaga hatinya untuk tidak menuruti hawa nafsu, senantiasa cenderung terhadap sesuatu yang diridahi Tuhan; bersih dari noda dan dapat membawa dirinya kepada lebih takwa. Lebih jauh Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* berpendapat bahwa apabila keyakinan beragama itu betul-betul telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat perlu dan penting diberikan kepada anak dalam rangka mengembangkan moral<sup>48</sup>(Sabiq, 1981)

### **Catatan Akhir**

Pendidikan agama yang diberikan kepada anak hendaklah secara keseluruhan atau seutuhnya, mulai dari pemberian pengetahuan, pembinaan, sikap, dan kepribadiannya sampai kepada pembinaan tingkah laku (akhlak) sesuai dengan ajaran agama. Dengan pendidikan agama ini diharapkan tercipta suatu menifestasi riil yang tercermin dalam perilaku bermoral. Agama menjadi kepribadian anak dimana segala sikap, tindakan, perbuatan, dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi yang terbina didalamnya nilai agama, yang akan menjadi pengendali perbuatannya. Inilah yang dinamakan insan yang bertaqwa.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam upaya mengembangkan moral anak akan lebih mudah terwujud apabila seseorang pendidik menyadari bahwa ia harus mampu menjadi teladan yang ideal bagi anak didiknya baik dalam perkataan, tingkah laku dan perbuatannya, disamping itu hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Pendidikan harus berdasarkan nilai-nilai agama, budaya, dan adat istiadat bangsa yang bernilai luhur. Nilai-nilai ini ditanamkan (diinternalisasikan) ke dalam diri peserta didik harus secara komprehensif dan melekat dalam setiap mata pelajaran.

---

<sup>48</sup>Sayyid Sabiq, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*. (Jakarta.1981)H. 52 lihat juga Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang.1977). H.15

## Daftar Rujukan

- Ahmad, K., Bustaman, & Jory. (2011). *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*. (Patrick, Ed.). Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuwan.
- Ahmad, Z. A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani.
- Arifin. (1993). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Ummum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2008). *Praktek Pendidikan Islam: Akselerasi Perkembangan dan Tantangan Perubahan*, dalam Kusmana & JM Muslimin (ed.), *Paradigma Baru Pendidikan Retrokeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PIC UIN Jakarta.
- Bertens. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Media Utama.
- Chabib Thoha dan Muth'i, A. (1998). *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Sernarang.
- Coles, R. (2000). *Menumbukkan Kecerdasan Moral Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmaningtyas. (1999). *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (1982). *No Title Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Fadjar, M. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Halim Tamuri, A. (2012). A New Approach in Islamic Education Mosque Based Teaching and Learning. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 4(1).
- Halstead. (2007). Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education. *Journal of Moral Education*, 36(3).
- Hashim, R. (2011). Traditional Islamic Education in Asia and Afrika: A Comparative Study of Malaysia's Pondok, Indonesia's Pesantren and Nigeria's Traditional Madrasah. *World Journal of*

- Islamic History and Civilization, 1(2).*
- Hasyim, U. (1991). *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Jalaluddin, & Said, U. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Sarijo. (1980). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bakti.
- Maarif, S. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madmarn, H. (2009). The Strategy of Islamic Education in Southern Thailand : The Kitab Jawi and Islamic Heritage. *The Journal of Sophie Asian Studies*, 27.
- Mansur Isna. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Marno, & Idris, M. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran, Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Meer, N. (2007). Muslim Schools in Britain: Challenging mobilisations or logical development. *Asia Pacific Journal*, 27(1).
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Purwanto, M. N. (1985). *Ilmu Pendidikan-Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahman, F. (1984). *Islam, terj. Mohammad, Ahsin*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Rayan, S. (2012). Islamic Philosophy of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(19).
- Sabiq, S. (1981). *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*. Jakarta.
- Salam. (1997). *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam. (2002). *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyaningrum, T. R. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Perpajakan:

- Suatu Kajian Kritis Tentang Etika Profesi dalam Perspektif Kritis Ki Hadjar Dewantara. *JIBEKA*, 11(1).
- Zakiyah Daradjat. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiyah Daradjat. (1995). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Zuhairini, D. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.